

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat dan 5 variabel bebas. Metode pendekatan kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada (Indriantoro dan Supomo (2002;12)).

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Daerah Kabupaten Gresik dimana data responden diperoleh dari KPP Pratama Gresik Utara yang beralamatkan di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.700,Gresik, Jawa Timur, Indonesia.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di kantor pelayanan pajak Pratama Gresik Utara yang tergolong sebagai WP Orang Pribadi Pengusaha atau yang disingkat dengan WPOPP. Penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Amirin, 2009). Alasan menggunakan teknik *incidental*

sampling (nonprobability sampling) sebagai teknik pengambilan sampel adalah untuk mempermudah proses pengambilan sampel (Sugiono,2009;85).

3.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Subjektif yang berupa tanggapan dari responden melalui angket (kuesioner). Penelitian ini menggunakan data primer guna untuk mendapatkan gambaran umum Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara dilakukan melalui wawancara langsung kepada nara sumber.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey melalui angket (kuesioner) guna mendapatkan data primer dan untuk mendapatkan data berupa gambaran umum Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara dilakukan melalui wawancara langsung kepada nara sumber. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang diisi oleh responden.

3.6. Definisi operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel didasarkan pada beberapa sumber atau referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel penelitian ini menggunakan skala likert 5 point. Operasional dan pengukuran variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dikutip dalam penelitian sebelumnya oleh (Widayati dan Nurlis, 2010), (Suyatmin, 2004) dan (Lewa, 2009) adalah sebagai berikut :

3.6.1. Kesadaran membayar pajak

Kesadaran membayar pajak adalah dimana seseorang mengetahui memahami dan mengerti tentang cara membayar pajak. Variabel ini diukur menggunakan indikator yang merupakan replikasi dari kuesioner penelitian Widayati dan Nurlis (2010) yang mengacu pada indikator yang digunakan (Irianto, 2005 dalam Rantum dan Priyono, 2010) yaitu, pajak merupakan penerimaan negara terbesar, pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara, penundaan pembayaran pajak sangat merugikan negara, dan membayar pajak tidak sesuai dengan yang seharusnya dibayar akan merugikan negara. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 4 pertanyaan dengan pola sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Angka 3 = Netral (N)

3.6.2. Pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan perpajakan

Pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan adalah proses dimana wajib pajak mengetahui tentang perpajakan dan mengaplikasikan pengetahuan itu untuk membayar pajak. Indikator dalam peneliti ini merupakan replikasi dari kuesioner penelitian Widayati dan Nurlis (2010), Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 6 pertanyaan dengan pola sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Angka 3 = Netral (N)

3.6.3. Persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan

Persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan yaitu pendapat WP mengenai baik tidaknya sistem perpajakan yang telah berjalan selam ini. Indikator dalam peneliti ini merupakan replikasi dari kuesioner penelitian Widayati dan Nurlis (2010), yaitu proses pembayaran pajak, pengisian SPT melalui *e-SPT* dan pelaporan SPT melalui *e-Filling*, penyampaian SPT melalui drop box, *Update* peraturan pajak terbaru secara online lewat internet, dan pendaftaran NPWP melalui *e-register*. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 5 pertanyaan dengan pola sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Angka 3 = Netral (N)

3.6.4. Sikap wajib pajak pada sanksi denda

Sikap WP terhadap pelaksanaan sanksi denda yaitu sikap responden tentang pelaksanaan sanksi denda terhadap responden sendiri dan orang lain di sekitar responden (Suyatmin, 2004). Variabel ini diukur dengan skala Likert 5 poin untuk 4 pertanyaan yang dikembangkan oleh Sulud Kahono (2003) dan Suyatmin (2004). Pola yang digunakan sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 2 = Tidak Setuju (TS)

Angka 5 = Sangat Setuju (SS)

Angka 3 = Netral (N)

3.6.5. Pelayanan Fiskus

Pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu mengurus atau menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan wajib pajak. Indikator dalam peneliti ini merupakan replikasi dari kuesioner penelitian Lewa (2009), yaitu fiskus (aparatur pajak) bekerja secara transparan, fiskus sukarela membantu kesulitan wajib pajak (bersedia memberikan penyuluhan), fiskus senantiasa menjaga kerapian dalam berpenampilan, menjaga tutur katanya dengan baik dan bersikap sopan, fiskus memberikan pelayanan dengan cepat dan tangkas untuk membantu kesulitan wajib pajak. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin untuk 5 pertanyaan dengan pola sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)	Angka 4 = Setuju (S)
Angka 2 = Tidak Setuju (TS)	Angka 5 = Sangat Setuju (SS)
Angka 3 = Netral (N)	

3.6.6. Kemauan membayar pajak

Kemauan membayar pajak adalah suatu nilai yang rela dikontribusikan oleh seseorang untuk membiayai pengeluaran umum negara dengan tidak mendapat jasa timbal balik secara langsung. Indikator dalam peneliti ini merupakan replikasi dari kuesioner penelitian Widayati dan Nurlis (2010). Variabel dependen ini diukur dengan skala likert 5 poin untuk 5 pertanyaan dengan pola sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)	Angka 4 = Setuju (S)
Angka 2 = Tidak Setuju (TS)	Angka 5 = Sangat Setuju (SS)
Angka 3 = Netral (N)	

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistic. Analisis ini untuk mengetahui proporsi dan frekuensi identitas responden. Selain itu juga digunakan analisis regresi. Analisis ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen (kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus) terhadap variabel dependen (kemauan membayar pajak). Sebelum dilakukan analisis regresi, maka dilakukan uji validitas, reabilitas dan asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas dan heteroskedasrisitas.

3.7.1. Uji Analisis Deskriptif Statistik

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan gambaran umum demografi responden penelitian dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan minimal, maksimal, rata-rata (*mean*), median, dan penyimpangan baku (standar deviasi) dari masing-masing variabel penelitian.

3.7.2. Uji Validitas

Uji Validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Untuk mengetahui apakah suatu item valid atau tidak maka dilakukan perbandingan antara koefisien r hitung dengan koefisien r tabel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel berarti item valid. Sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r

tabel berarti item tidak valid. Pengukuran validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *coefficient corelation pearson* yaitu dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor (Ghazali, 2005;45)

3.7.3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal, jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali kepada subyek yang sama. Kuesioner dikatakan reliabel jika nilai dari Cronbach Alpha di atas 0,60 (Nunnally, 1960 dalam Ghazali 2005;41).

3.7.4. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, akan dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, dan uji heteroskedastisitas.

3.7.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki data yang terdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. (Ghozali, 2005;110).

Apabila menggunakan grafik, normalitas umumnya dideteksi dengan melihat tabel histogram. Namun demikian, dengan hanya melihat tabel histogram bisa menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut: (Ghozali, 2005;112).

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu dianjurkan disamping uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik nonparametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) tingkat signifikansi (α) 0.05. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual terdistribusi normal apabila $Sig_{hitung} > 0.05$

H_A : Data residual tidak terdistribusi normal apabila $Sig_{hitung} < 0.05$

3.7.4.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolonieritas dalam penelitian dapat diketahui dengan melihat angka *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Model regresi dikatakan bebas dari multikolonieritas apabila nilai VIF lebih kecil dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* dari 0,10 (Ghazali, 2005;91).

3.7.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghazali, 2005;105).

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatter Plot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu y adalah y yang telah diprediksi, dan sumbu x adalah residual (y prediksi $- y$ sesungguhnya) yang telah di-studentized. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut (Ghozali, 2005;105):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.5 Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan analisis data regresi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu model regresi untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen. Persamaan regresi yang dirumuskan berdasarkan hipotesis yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y	= Kemauan membayar pajak
a	= Konstanta
$b_1 \dots b_n$	= Koefisien arah regresi
KPM (X1)	= Kesadaran membayar pajak
P4 (X2)	= Pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan perpajakan
PEPS (X3)	= Persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan
DENDA (X4)	= Sikap Wajib Pajak Pada Sanksi Denda
PF (X5)	= Pelayanan Fiskus
e	= eror

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik, dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t.

3.7.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu (Ghozali, 2005;83).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik (Ghozali, 2005;83).

Untuk mengetahui seberapa jauh variasi dari variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi dari variabel terikat. Jika R^2 mendekati nol, maka variabel bebas tidak menerangkan dengan baik variasi dari variabel terikatnya. Jika R^2 mendekati 1, maka variasi dari variabel tersebut dapat menerangkan dengan baik dari variabel terikatnya.

3.7.5.2. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005;84). Langkah langkah urutan menguji hipotesis dengan Uji F adalah :

1. Merumuskan hipotesis untuk masing-masing kelompok

H_0 = berarti secara simultan atau bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dengan Y

H_1 = berarti simultan atau bersama-sama ada pengaruh yang signifikan antara X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 , dengan Y

2. Menentukan tingkat signifikan yaitu sebesar 5% (0,05)
3. Membandingkan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat signifikan F yang diketahui secara langsung dengan menggunakan program SPSS dengan kriteria :

Nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak,

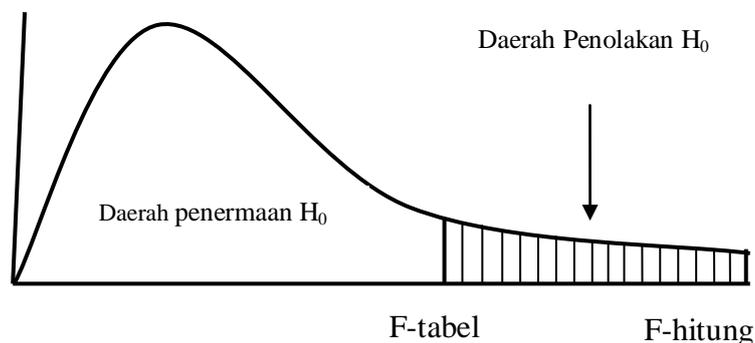
Nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4. Membandingkan F hitung dengan F tabel dengan kriteria sebagai berikut :

Jika F hitung $> F$ tabel , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima,

Jika F hitung $< F$ tabel , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.



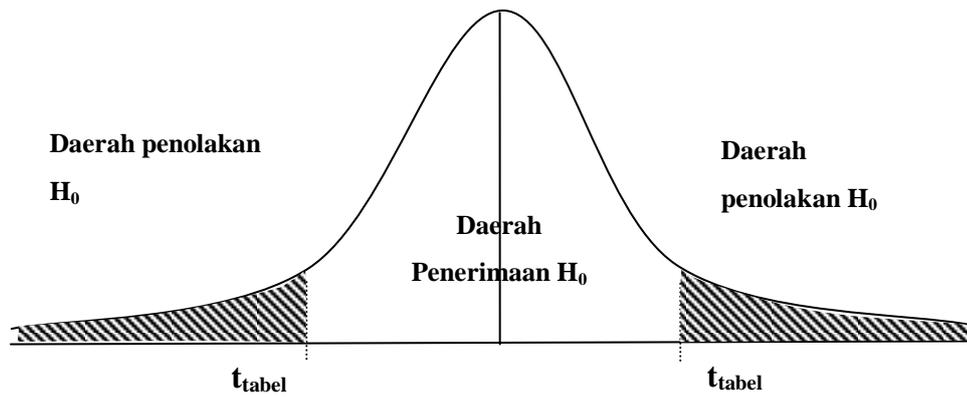
Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)

3.7.5.3. Uji T (Uji Signifikansi Parameter Individual)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005;84). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara parsial. Pada uji t, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Tingkat signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 5\%$. H_0 diterima apabila signifikan uji t $> 0,05$, artinya tingkat signifikan 5% maka kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan pajak, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak sanksi denda serta pelayanan fiskus tidak berpengaruh terhadap kemauan membayar pajak, dan H_1 ditolak apabila nilai signifikan uji t $> 0,05$ artinya tingkat signifikan 5% maka kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman tentang peraturan pajak, persepsi

yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak sanksi denda serta pelayanan fiskus berpengaruh terhadap kemauan membayar pajak bagi WP orang pribadi pengusaha.



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRESTASI

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Objek Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak oleh wajib pajak orang pribadi. Responden dalam penelitian ini adalah wajib pajak yang memiliki usaha pribadi yang berada di kota Gresik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuisioner. Berikut ini merupakan daftar nama orang pribadi pengusaha yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Tabel 4.1
Nama Wajib Pajak Orang Pribadi Pengusaha (WPOPP)

NO	Responden	Wajib Pajak
1	UD. Sumber Tani	Harmujito
2	Lima Jaya	Istikhomah. Se
3	Harkore Distro (Mosfit)	Ariel
4	Clarissa	Clarissa
5	Depot Cakdi	Masdi
6	Rizqy Cell	Rizqy Cell
7	UD. Barokah Jati	Agus Sumarno
8	Java	Java
9	Salon ajeng 1 & 2	Ajeng
10	UD. Sumber Wangi A	Anwar Habib
11	Rexacom	Andik
12	Toko Sinar Fajar	Subakti Prayitno
13	Rilles Foto	Rilles Eko. P
14	UD. 555	UD. 555
15	Anwar Motor 3	Fitrul Zauhari
16	UD. Dua Jaya	UD. Dua Jaya

Lanjutan Tabel 4.1

17	Cita Rasa	Cita Rasa
18	Total Fres Laundry	Bambang Hermanto
19	UD. Bima Jaya	UD. Bima Jaya
20	Rahayu Elektronik	Rahayu Ningrum
21	Batola Jaya	Anonim
22	Arini Study Club	Arini
23	Mega Bakery	Anik
24	UD. Alam Nur	H. M. Ishak
25	Padulas Bakery	Warno
26	Zafi Bakery	Zafi
27	UD. Firma Jaya	Hadi Syaifuddin
28	UD. Sumber Wangi	UD. Sumber Wangi
29	Toko Sinar Baru	Toko Sinar Baru
30	Bakso Kaki Sapi GKB	Abdul Latif
31	UD. Gading Gajah	UD. Gading Gajah
32	Muzanah	Muzanah
33	UD. Galuh Qolbi	Punjiono
34	UD. Arah Suxes	M. Sholeh
35	Bakso H.Giman	H. Giman
36	S.A	Hj. Ada
37	Laxmi	Qolbi
38	UD. Sumber Agung	UD. Sumber Agung
39	UD. Agung Jaya	Sutiyo
40	L.A	Hj. Kholila
41	Prima Jaya	M. Sholeh
42	Toko Obat Anoraga	Supratman
43	Mitra Kencana	H. Samsul
44	UD. Hidup Makmur	UD. Hidup Makmur
45	Sumber Urip	Sumber Urip
46	UD. Barokah Sejati	Nafik Akbar
47	UD. Rizki Indah	UD. Rizki Indah
48	UD. Cahaya Asri	UD. Cahaya Asri
49	UD. Iqbal VIP	H. Moh Maghfur
50	Sky Net	Sky Net
51	UD. Sumber Joyo	UD. Sumber Joyo
52	LL	Luluk
53	UD. 3 Putra	H. Mahfud

Lanjutan Tabel 4.1

54	UD. Harum	H. Shokeh
55	UD. Sumber Suci	UD. Sumber Suci
56	UD. Mitra Bangunan	Moh. Ahyono
57	Citra Comp	Artono
58	Rahma Jaya	Yahya
59	Bakso H.Man (Kaki Sapi)	H.Man
60	UD. Sumber Wangi Raya	Sumadi
61	Depo Gunawan	Gunawan

Sumber :Lampiran 3

4.1.2. Penyebaran Dan Penerimaan Kuisoner Responden

Berdasarkan pengambilan data melalui penyebaran kuisoner pada bulan Februari 2013 sampai Maret 2013 pada Perusahaan berkembang dan UKM yang berada dikota Gresik, kuisoner tersebar sebanyak 98 kuisoner dan kuisoner yang kembali terkumpul 82 kuisoner. Dari 82 kuisoner, yang tidak bisa diolah ada 12 kuisoner. Sehingga kuisoner yang dapat diolah adalah 61 kuisoner. Berikut rincian pengembalian kuisoner :

Tabel 4.2
Jumlah Responden

Responden	Kuisoner	Kuisoner Kembali	Kuisoner Gugur	Kuisoner diolah
Perusahaan Berkembang dan UKM	98	82	21	61

Sumber: *Data Primer yang diolah*

4.2. Deskriptif Hasil Penelitian

4.2.1. Deskriptif Karakteristik Responden

Karakteristik Responden digunakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang perusahaan berkembang dan UKM. Pada deskriptif karakteristik responden akan dijelaskan mengenai karakteristik masing-masing responden baik responden yang

berasal dari perusahaan Berkembang dan UKM yang meliputi usia, jenis, kelamin, pendapatan/tahun, sifat usaha dan jenis usaha. Berikut ini disajikan tabel yang mendeskripsikan responden :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Umur	25 – 35	16	26,23%
	36 – 45	23	37,70%
	46 – 55	21	34,43%
	>56	1	1,64%
	Total	61	100%
Jenis kelamin	Laki-laki	43	70,49%
	Perempuan	18	29,51%
	Total	61	100%
Pendapatan/Tahun	100 – 250 Jt	24	39,34%
	260 – 500 Jt	23	37,70%
	510 – 1 M	13	21,31%
	>1 M	1	1,64%
	Total	61	100%
Sifat usaha	Perusahaan Berkembang	0	0
	UKM	61	100%
	Total	61	100%
Jenis Usaha	Perdagangan	46	75,4%
	Jasa	15	24,6%
	Total	61	100%

Sumber : *Data Primer yang diolah*

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa dari 61 responden yang didapat menunjukkan bahwa responden terbanyak dilihat dari segi usia, sebanyak 37,70% adalah 36 -45 tahun. Dari jenis kelamin, hampir 70,49% responden adalah laki-laki. Hal ini memberikan indikasi bahwa banyak pengusaha laki-laki di Kabupaten Gresik. Dari pendapatan yang diperoleh setiap tahunnya menunjukkan

responden dominan berpenghasilan kurang dari 250 juta karena banyaknya pesaing dari pengusaha-pengusaha baru yang lebih kreatif dan masih belum terdaftar sebagai WP. Dari responden yang memiliki usaha, hampir 75,4% responden adalah perdagangan. Ini menunjukkan bahwa pengusaha-pengusaha lebih banyak memilih usaha dibidang perdagangan dikarenakan keuntungan yang didapat lebih banyak dan usaha yang dijalankan tidak membutuhkan modal yang terlalu besar.

4.2.2. Analisis Deskriptif Data

Berdasarkan jawaban responden dari hasil kuisioner pada lampiran 3 dapat disimpulkan bahwa faktor kesadaran membayar pajak sebagian besar responden cenderung menjawab netral dengan angka 3,50 dan frekuensi 15 responden atau 24,6% berarti responden memiliki kesadaran membayar pajak yang cukup rendah.

Faktor pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan angka 3,83 dan frekuensi 10 responden atau 16,4% berarti responden memiliki pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan yang relatif tinggi.

Faktor persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan angka 3,60 dan frekuensi 13 responden atau 21,3%, berarti responden menganggap bahwa persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan memberikan kemudahan wajib pajak.

Faktor sanksi denda sebagian besar responden cenderung menjawab netral dengan angka 3,50 dan frekuensi 17 responden atau 27,9%, berarti responden masih merasa keberatan atas sanksi yang diberikan.

Faktor pelayanan fiskus sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan angka 4,20 dan frekuensi 9 responden atau 14,8%, berarti menunjukkan bahwa responden usaha pemerintah dalam memperbaiki kualitas pelayanan aparat perpajakan mendapatkan simpati yang baik dari wajib pajak. Dan faktor kemauan membayar pajak sebagian besar responden cenderung menjawab setuju dengan angka 4,20 dan frekuensi 10 responden atau 16,4%, berarti menunjukkan bahwa kemauan membayar pajak sangat besar.

4.2.3. Analisis Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Statistik deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan peringkat data, yang menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan membayar pajak oleh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara.

Analisis ini menjelaskan target populasi terutama mencakup *mean*, median, minimal, maksimal dan standart deviasion.

Tabel 4.4
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KBP	61	2,00	5,00	3,7418	,52035
P4	61	2,83	4,33	3,7620	,38901
PEPS	61	2,80	5,00	3,8000	,47046
DENDA	61	2,25	5,00	3,5410	,55749
PF	61	2,40	5,00	4,0590	,55779
KBP	61	2,00	5,00	3,9967	,57792
Valid N (listwise)	61				

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa faktor kesadaran membayar pajak memiliki nilai rata-rata 3,74 yang berarti bahwa responden rata-rata menjawab kuisioner setuju. Faktor pengetahuan dan pemahaman peraturan pajak mendapatkan rata-rata 3,75 yang berarti bahwa responden rata-rata menjawab kuisioner setuju. Faktor persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan mendapatkan rata-rata 3,99 yang berarti bahwa responden rata-rata menjawab kuisioner setuju. Faktor Sanksi denda mendapatkan rata-rata 3,54 yang berarti bahwa responden rata-rata menjawab kuisioner setuju. Faktor pelayanan fiskus mendapatkan rata-rata 4,05 yang berarti bahwa responden rata-rata menjawab kuisioner setuju dan faktor kemauan membayar pajak mendapatkan rata-rata 4,00 yang berarti bahwa responden rata-rata menjawab kuisioner setuju.

Variabel sanksi denda mendapatkan nilai paling rendah dibandingkan dengan variabel-variabel yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi denda yang diberikan dirasa masih memberatkan. Sedangkan rata-rata tertinggi terdapat

pada variabel pelayanan fiskus, pelayanan yang diberikan aparat perpajakan menunjukkan bahwa usaha pemerintah dalam memperbaiki kualitas pelayanan fiskus mendapatkan simpati yang baik dari masyarakat.

4.3. Uji Kualitas Data

4.3.1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuisioner. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mengenai mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kestabilan suatu instrument. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif butir pertanyaan pertanyaan atau indikator tersebut dinyatakan valid (Ghazali,2005).

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini n adalah jumlah sampel. Dalam penelitian ini jumlah sampel (n) = 61 dan besarnya df dapat dihitung $61-2 = 59$ dengan $df =$ dan $\alpha = 0,05$, didapat r tabel = 0,252. Untuk menguji apakah masing-masing indikator valid atau tidak dapat dilihat pada tampilan output *Item. Total Statistics* pada kolom *Corrected Item. Total Correlation* baik pada kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap WP pada sanksi denda, pelayanan fiskus dan kemauan membayar pajak. kemudian nilai *Corrected Item. Total Correlation* dibandingkan dengan hasil perhitungan r tabel = 0,252. Jika r hitung > dari r tabel dan bernilai positif maka

butir atau pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Hasil SPSS untuk uji validitas terhadap instrumen data kuisioner.

a. Variabel Kesadaran Membayar Pajak

Tabel 4.5
Hasil Uji Variabel Kesadaran Membayar Pajak

Pertanyaan	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,682	0,252	Valid
2	0,820	0,252	Valid
3	0,642	0,252	Valid
4	0,661	0,252	Valid

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.5 analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,252$, maka kuisioner variabel kesadaran membayar pajak memiliki koefisien korelasi positif atau r hitung $> r$ tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan tersebut dapat digunakan dan dipercaya.

b. Variabel Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Perpajakan

Tabel 4.6
Hasil Uji Variabel Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Perpajakan

Pertanyaan	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,682	0,252	Valid
2	0,575	0,252	Valid
3	0,654	0,252	Valid
4	0,574	0,252	Valid
5	0,594	0,252	Valid
6	0,749	0,252	Valid

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.6 analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,252$, maka kuisioner variabel Pengetahuan dan Pemahaman akan

Peraturan Perpajakan memiliki koefisien korelasi positif atau r hitung $>$ r tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan tersebut dapat digunakan dan dipercaya.

c. Variabel Persepsi yang Baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan

Tabel 4.7
Hasil Uji Variabel Persepsi yang Baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan

Pertanyaan	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,624	0,252	Valid
2	0,665	0,252	Valid
3	0,721	0,252	Valid
4	0,619	0,252	Valid
5	0,693	0,252	Valid

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.7 analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $>$ 0,252, maka koefisien variabel persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan memiliki koefisien korelasi positif atau r hitung $>$ r tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan tersebut dapat digunakan dan dipercaya.

d. Variabel Sikap Wajib Pajak pada Sanksi Denda

Tabel 4.8
Hasil Uji Variabel Sikap WP pada Sanksi Denda

Pertanyaan	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,704	0,252	Valid
2	0,824	0,252	Valid
3	0,752	0,252	Valid
4	0,841	0,252	Valid

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.8 analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $>$ 0,252, maka koefisien variabel sikap wajib pajak pada sanksi Denda

memiliki koefisien korelasi positif atau r hitung $>$ r tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan tersebut dapat digunakan dan dipercaya.

e. Variabel Pelayanan Fiskus

Tabel 4.9
Hasil Uji Variabel Pelayanan Fiskus

Pertanyaan	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,857	0,252	Valid
2	0,859	0,252	Valid
3	0,882	0,252	Valid
4	0,839	0,252	Valid
5	0,790	0,252	Valid

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.9 analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $>$ 0,252, maka kuisioner variabel pelayanan fiskus memiliki koefisien korelasi positif atau r hitung $>$ r tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan tersebut dapat digunakan dan dipercaya.

f. Variabel Kemauan Membayar Pajak

Tabel 4.10
Hasil Uji Variabel Kemauan Membayar Pajak

Pertanyaan	Pearson Correlation	r tabel	Keterangan
1	0,817	0,252	Valid
2	0,890	0,252	Valid
3	0,723	0,252	Valid
4	0,837	0,252	Valid
5	0,730	0,252	Valid

Sumber : Lampiran 5

Tabel 4.10 analisis uji validitas diatas menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan $> 0,252$, maka kuisioner variabel kemauan membayar pajak memiliki koefisien korelasi positif atau r hitung $> r$ tabel. Dengan demikian semua butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan semua butir pertanyaan tersebut dapat digunakan dan dipercaya.

4.3.2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reliabilitas dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah valid untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran pada kelompok ulang yang sama dengan alat ukur yang sama pula. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Nunnaly, dalam Ghazali, 2005). Berikut adalah hasil uji reliabilitas terhadap 61 responden yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Gresik Utara.

Tabel 4.11
Hasil Uji Reliabilitas

Indikator	Cronbach's Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Kesadaran Membayar Pajak	0,663	0,60	Reliabel
Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Perpajakan	0,711	0,60	Reliabel
Persepsi yang baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,689	0,60	Reliabel
Sikap Wajib Pajak pada Sanksi Denda	0,786	0,60	Reliabel
Pelayanan Fiskus	0,900	0,60	Reliabel
Kemauan Membayar Pajak	0,859	0,60	Reliabel

Sumber : Lampiran 6

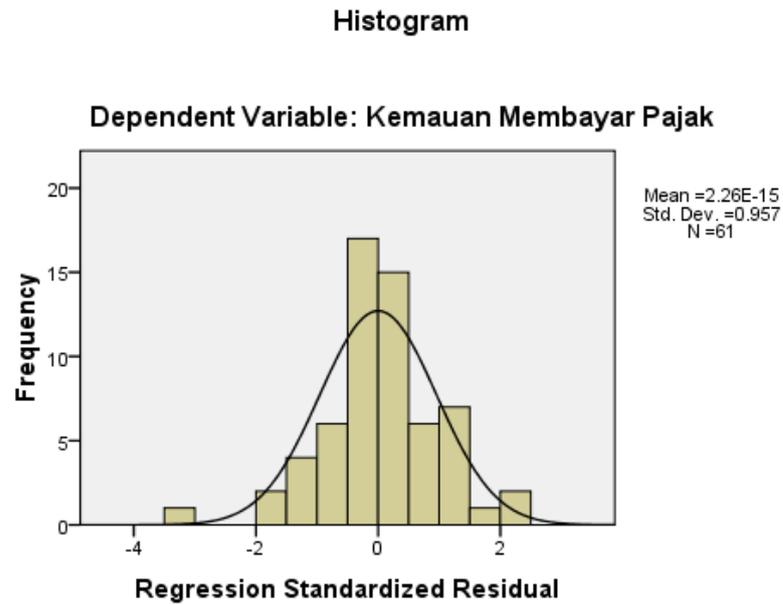
Reliabilitas suatu pertanyaan variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. Dan sebaliknya reliabilitas suatu pertanyaan variabel tidak baik jika memiliki nilai *Cronbach Alpha* $< 0,60$. Berdasarkan tabel diatas yaitu tabel 4.11 menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuisioner ini reliabel karena mempunyai nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pertanyaan digunakan akan mampu memperoleh data yang konsisten yang berarti bila pertanyaan ini diajukan kembali akan memperoleh yang relatif sama dengan jawaban sebelumnya.

4.4. Uji Asumsi Klasik

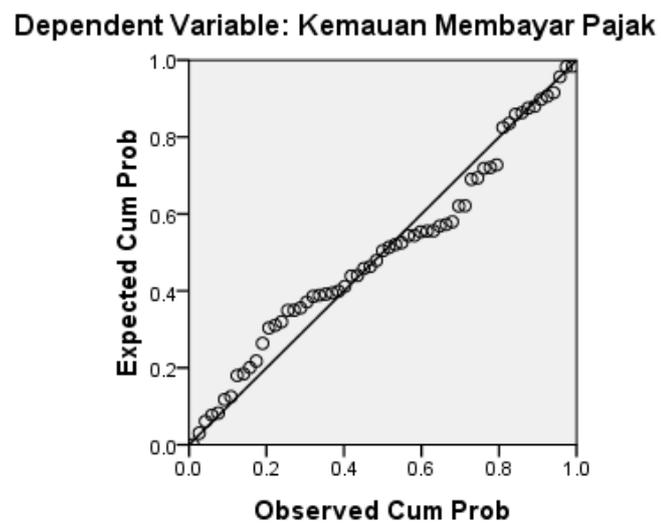
4.4.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Uji Normalitas data dilakukan untuk melihat bahwa suatu data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji Normalitas data dilakukan dengan menggunakan histogram *Standardizer residual* dan PP plot *Standardizer residual*. Apabila histogram terdistribusi normal maka data dinyatakan normal, sementara itu apabila PP plot membentuk garis diagonal maka data dinyatakan normal. Berikut ini gambar histogram *Standardizer residual* dan PP plot *Standardizer residual*:



Gambar 4.1
Histogram *Standardizer residual*

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2
PP plot *Standardizer residual*

Sumber: Data primer yang diolah 2014

Berdasarkan grafik gambar 4.1 dan 4.2 menunjukkan bahwa histogram *Standardizer residual* dan PP plot *Standardizer residual* menunjukkan pola data terdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut maka disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

4.4.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF). Agar tidak menjadi multikolonieritas, batas tolerance value $> 0,10$ dan VIF < 10 (Ghazali, 2005;91). Berikut adalah hasil uji multikolonieritas :

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel Independen	Collinearity Statstics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kesadaran Membayar Pajak	0,992	1,008	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Pengetahuan dan Pemahaman akan peraturan Perpajakan	0,889	1,125	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Persepsi yang baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan	0,898	1,113	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Sikap Wajib pada Sanksi Denda	0,959	1,043	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Pelayanan Fiskus	0,979	1,022	Tidak Terjadi Multikolonieritas

Sumber : Lampiran 7

Pada tabel 4.12 diatas menunjukkan bahwa masing-masing variabel mempunyai nilai *Tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF disekitar angka 1.

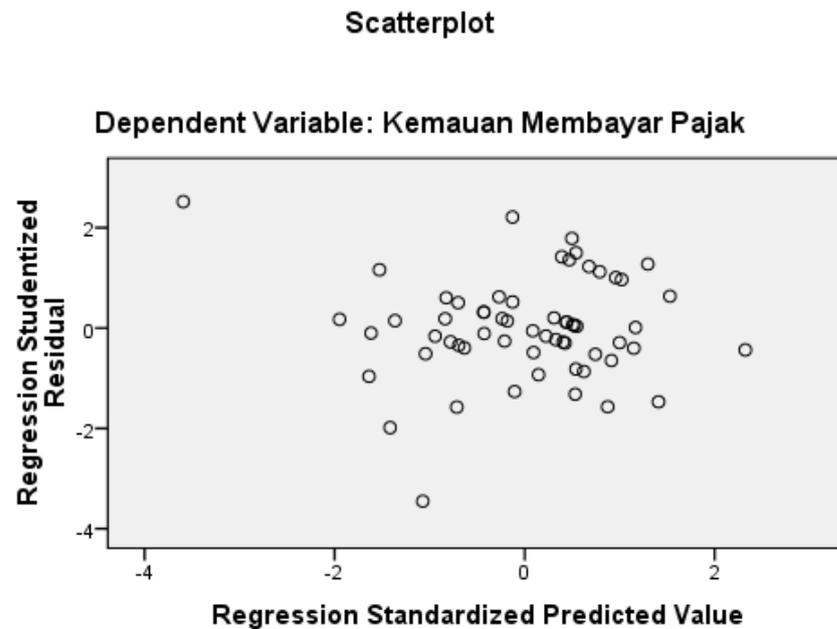
Kesadaran membayar pajak mempunyai nilai *Tolerance* 0,992, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan mempunyai nilai *Tolerance* 0,889, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan mempunyai nilai *Tolerance* 0,898, Sikap wajib pajak pada sanksi denda mempunyai nilai *Tolerance* 0,959 dan pelayanan fiskus mempunyai nilai *Tolerance* 0,979. Dan Kesadaran membayar pajak mempunyai nilai VIF 1,008, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan mempunyai nilai VIF 1,125, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan mempunyai nilai VIF 1,113, Sikap wajib pajak pada sanksi denda mempunyai nilai VIF 1,043 dan pelayanan fiskus mempunyai nilai VIF 1,022.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi tidak terdapat masalah multikolonieritas karena nilai *Tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dengan cara melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang berupa grafik *Scatterplot*.



Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Grafik Scatterplot pada Gambar 4.3 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.5. Hasil Uji Hipotesis

4.5.1. Hasil Uji Regresi

Dalam penelitian ini digunakan persamaan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 16.0 pada variabel kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus.

Tabel 4.13
Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.960	.967		-.992	.325		
	KBP	.132	.121	.119	1.090	.281	.992	1.008
	P4	.352	.171	.237	2.051	.045	.889	1.125
	PEPS	.344	.141	.280	2.437	.018	.898	1.113
	DENDA	.248	.115	.239	2.154	.036	.959	1.043
	PF	.235	.114	.227	2.059	.044	.979	1.022

a. Dependent Variable: Kemauan Membayar Pajak

Sumber : Lampiran 7

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dengan memperhatikan hasil regresi linier berganda maka didapat model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,960 + 0,132X_1 + 0,352X_2 + 0,344X_3 + 0,248X_4 + 0,235X_5 + e$$

Hasil persamaan regresi, nilai konstanta sebesar -0,960 artinya jika tanpa dipengaruhi variabel bebas yaitu kesadaran membayar pajak (X_1), pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan (X_2), persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan (X_3), sikap wajib pajak pada sanksi denda (X_4), dan pelayanan fiskus (X_5) dianggap konstan, maka kemauan untuk membayar pajak akan mempunyai nilai sebesar -0,960.

Koefisien regresi variabel kesadaran membayar pajak (X₁) sebesar 0,132 artinya kesadaran membayar pajak mengalami kenaikan satu satuan, maka kemauan membayar pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,132 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

Koefisien regresi variabel pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan (X₂) sebesar 0,352 artinya pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan mengalami kenaikan satu satuan, maka kemauan membayar pajak (Y) akan mengalami kenaikan 0,352 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

Koefisien regresi variabel persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan (X₃) sebesar 0,344 artinya persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan mengalami kenaikan satu satuan, maka kemauan membayar pajak (Y) akan mengalami kenaikan 0,344 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

Koefisien regresi variabel sanksi denda (X₄) sebesar 0,248 artinya sanksi denda mengalami kenaikan 1 satuan, maka kemauan membayar pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,248 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

Koefisien regresi variabel pelayanan fiskus (X₅) sebesar 0,235 artinya pelayanan fiskus mengalami kenaikan satu satuan, maka kemauan membayar pajak (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,235 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya nilainya tetap.

4.5.2. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui presentase pengaruh variabel independen (kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus) secara serentak terhadap variabel dependen (kemauan membayar pajak). Ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel dependen, koefisien dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.590 ^a	.348	.289	.48730

a. Predictors: (Constant), KBP, P4, PEPS, DENDA, PS

b. Dependent Variable: KMP

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.14 *model summary*, dapat dilihat besarnya adjust R adalah 0,289. Hal ini berarti bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus) terhadap variabel dependen (kemauan membayar pajak) sebesar 28,9%. Sedangkan sisanya sebesar 71,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

4.5.3. Uji F (Uji Signifikasi Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama atau simultan variabel independen terhadap variabel dependen atau terikat. Kriteria yang digunakan adalah apabila probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima sedangkan sebaliknya probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Tabel 4.15
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,979	5	1,396	5,878	,000 ^a
Residual	13,060	55	,237		
Total	20,039	60			

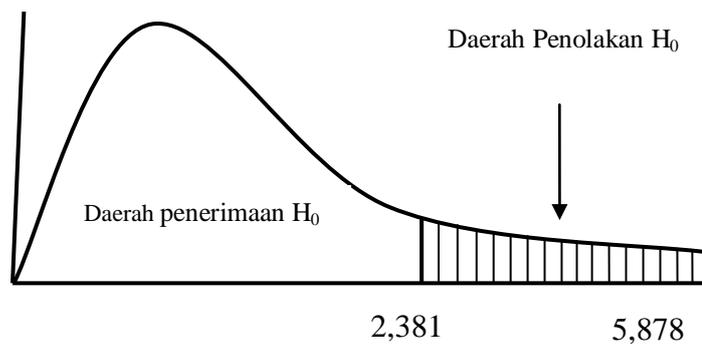
a. Predictors: (Constant), KBP, P4, PEPS, DENDA, PS

b. Dependent Variable: KMP

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.15 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari nilai probabilitas (p-value) 0,05 ($0,000 < 0,05$) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $5,875 >$ nilai F_{tabel} sebesar 2.381. Nilai F_{tabel} didapat dari $df_1 (N_1) = k-1$ sedangkan $df_2 (N_2) = n - k$, dimana k adalah jumlah variabel bebas dan variabel terikat dan n adalah jumlah sampel data. Dalam penelitian ini $df_1 (N_1) = k - 1 = 6 - 1 = 5$, sedangkan $df_2 (N_2) = n - k = 61 - 6 = 55$. Ini berarti bahwa variabel independen kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama (simultan) terhadap kemauan membayar pajak oleh wajib pajak orang pribadi.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemauan membayar pajak. Dengan demikian semakin tinggi kesadaran membayar pajak, pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, dan pelayanan fiskus maka semakin tinggi pula kemauan untuk membayar pajak.



Gambar 4.4
Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji F

4.5.4. Pengujian Hipotesis (Uji t)

Uji T berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.16
Hasil Uji t

		Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-.960	.967		-.992	.325			
	KBP	.132	.121	.119	1.090	.281	.992	1.008	
	P4	.352	.171	.237	2.051	.045	.889	1.125	
	PEPS	.344	.141	.280	2.437	.018	.898	1.113	
	DENDA	.248	.115	.239	2.154	.036	.959	1.043	
	PF	.235	.114	.227	2.059	.044	.979	1.022	

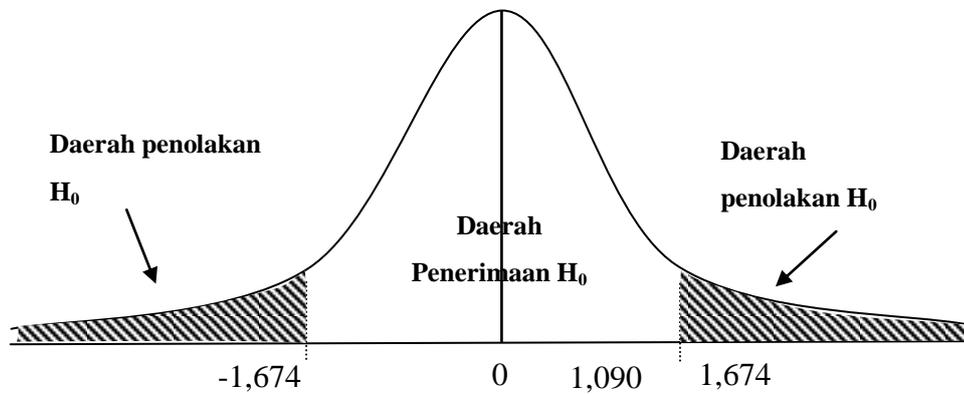
a. Dependent Variable: Kemauan Membayar Pajak

Sumber : Lampiran 7

4.5.4.1. Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hipotesis 1 pengujian hipotesis pertama (H_1) dengan analisis regresi linier sederhana memperoleh t_{hitung} sebesar 1,090 sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan $df = n-k-1$ ($61-6-1= 54$) sebesar 1,674, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,090 < 1,674$) ($\alpha=0,05$). Nilai signifikansi yang dimiliki 0,281. Berdasarkan hal tersebut artinya H_1 ditolak, bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kesadaran membayar pajak terhadap kemauan membayar pajak.

Kurva Pengujian Terhadap Kesadaran Membayar Pajak

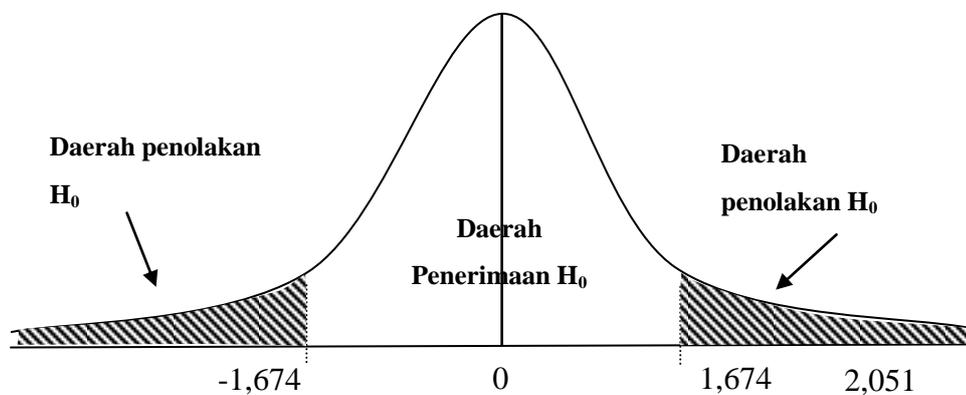


Gambar 4.5

4.5.4.2. Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Pajak terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hipotesis 2 pengujian hipotesis pertama (H_2) dengan nilai selisih memperoleh t_{hitung} sebesar 2,051 sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan $df = n-k-1$ ($61-6-1= 54$) sebesar 1,674, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,051 > 1,674$) ($\alpha=0,05$). Nilai signifikansi yang dimiliki 0,045. Berdasarkan hal tersebut artinya H_2 diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dan pemahaman akan peraturan perpajakan terhadap kemauan membayar pajak.

Kurva Pengujian Terhadap Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Pajak



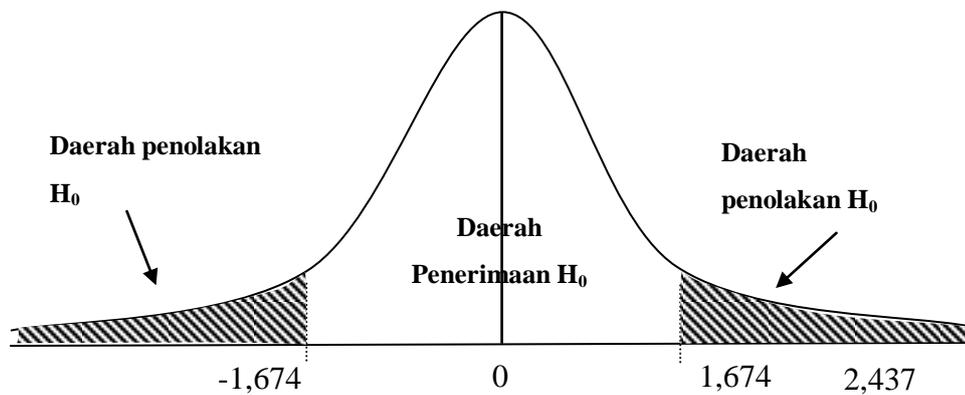
Gambar 4.5

4.5.4.3. Pengaruh Persepsi yang Baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hipotesis 3 pengujian hipotesis pertama (H_3) dengan nilai selisih memperoleh t_{hitung} sebesar 2,437 sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan $df = n-k-1$ ($61-6-1= 54$) sebesar 1,674, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,437 > 1,674$) ($\alpha=0,05$). Nilai signifikansi yang dimiliki 0,018. Berdasarkan hal tersebut artinya H_3 diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan perpajakan terhadap kemauan membayar pajak.

Kurva Pengujian Terhadap Persepsi yang Baik atas Efektifitas Sistem

Perpajakan

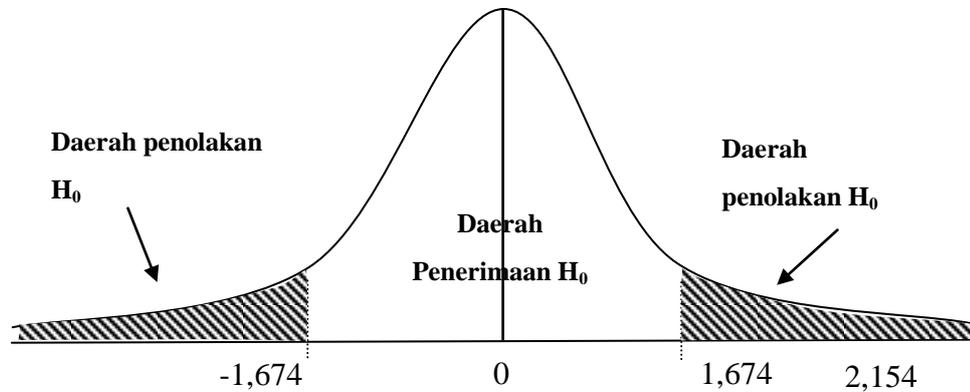


Gambar 4.6

4.5.4.4. Pengaruh Sikap WP Pada Sanksi Denda terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hipotesis 4 pengujian hipotesis pertama (H_4) dengan nilai selisih memperoleh t_{hitung} sebesar 2,154 sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan $df = n-k-1$ ($61-6-1= 54$) sebesar 1,674, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,154 > 1,674$) ($\alpha=0,05$). Nilai signifikansi yang dimiliki 0,036. Berdasarkan hal tersebut artinya H_4 diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap WP pada sanksi denda terhadap kemauan membayar pajak.

Kurva Pengujian Sikap WP Pada Sanksi Denda

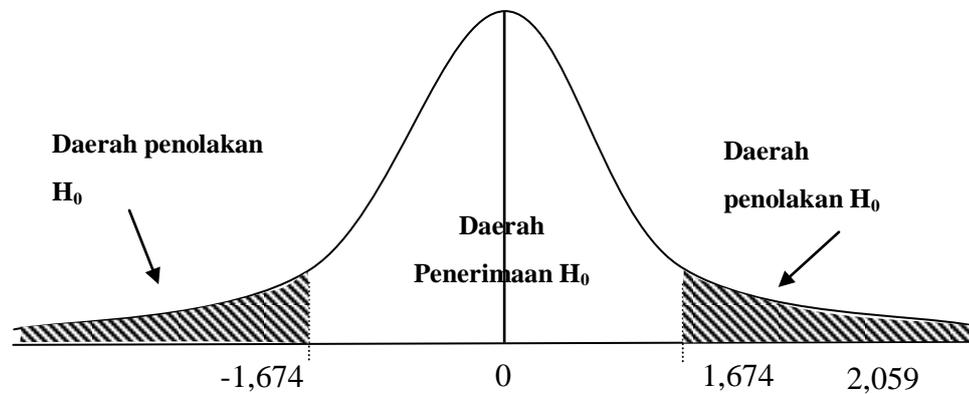


Gambar 4.7

4.5.4.5. Pengaruh Pelayanan Fiskus terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hipotesis 5 pengujian hipotesis pertama (H_5) dengan analisis regresi linier sederhana memperoleh t_{hitung} sebesar 2,059 sedangkan t_{tabel} pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0,05$) dan $df = n-k-1$ ($61-6-1= 54$) sebesar 1,674, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,059 > 1,674$) ($\alpha=0,05$). Nilai signifikansi yang dimiliki 0,044. Berdasarkan hal tersebut artinya dan H_5 diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelayanan fiskus terhadap kemauan membayar pajak.

Kurva Pengujian Pelayanan Fiskus



Gambar 4.8

4.6. Interpretasi Hasil

Pembahasan dari masing-masing variabel bertujuan untuk menjelaskan secara empiris hasil penelitian dan analisis pengaruhnya.

4.6.1. Pengaruh Kesadaran Membayar Pajak terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,090 < 1,674$) ($\alpha=0,05$) maka H_1 ditolak, kesadaran membayar pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar pajak. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran akan membayar pajak meskipun pada dasarnya responden telah memenuhi kewajibannya.

WP akan membayar karena pembayaran pajak disadari memiliki landasan hukum yang kuat dan merupakan kewajiban mutlak setiap negara. Namun pada kenyataannya, kesadaran WP tidak mempengaruhi kemauan untuk membayar pajak. Hal tersebut dikarenakan WP yang sudah merasakan kesadaran mulai berfikir ulang tentang kemauan membayar pajaknya bila dihubungkan dengan

realita yang ada tidak sesuai dan tidak sebanding dengan apa yang telah dibayarkan. Masih banyak pula responden mengakui bahwa kemauan untuk membayarkan kewajiban pajaknya dipengaruhi oleh teguran atau harus diingatkan oleh keluarga terdekat. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat motivasi yang rendah, sehingga rasa kesadaran itu sendiri juga rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati dan Nurlis (2010) dan Handayani (2012). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor kesadaran membayar pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemauan membayar pajak.

4.6.2. Pengaruh Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Pajak terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis kedua bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,051 > 1,674$) ($\alpha=0,05$) maka H_2 diterima, variabel Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar pajak. Hal ini terjadi karena adanya pengetahuan dan pemahaman lebih yang dimiliki oleh responden sehingga mereka bersedia untuk memenuhi kewajibannya dalam pelaporan perpajakan. Berdasarkan hasil uji menggambarkan bahwa WP khususnya di KPP Pratama Gresik Utara paham dan mengetahui aturan perpajakan, hak dan kewajiban sebagai WP yang taat dan bersedia menyampaikan SPT dengan benar, lengkap, dan tepat. WP memahami apabila mereka mengabaikan kewajibannya untuk membayar pajak, maka mereka akan mendapatkan sanksi.

Semakin tinggi tingkat wajib pajak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang perpajakan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemauan wajib pajak untuk membayar pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang

dilakukan oleh Widayati dan Nurlis (2010), Fikriningrum dan Syafruddin (2012) dan Handayani (2012), yang menyatakan bahwa Pengetahuan dan Pemahaman akan Peraturan Pajak berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar pajak.

Faktor pengetahuan sangat penting peranannya dalam membantu wajib pajak melaksanakan kewajibannya, khususnya pengetahuan tentang peraturan perpajakan dan sanksi dendanya. Sebagian wajib pajak memperoleh pengetahuan pajak dari petugas pajak, selain itu juga ada yang diperoleh dari radio, televisi, majalah pajak, surat kabar, internet, buku perpajakan, konsultan pajak, seminar pajak dan ada juga yang diperoleh dari pelatihan pajak atau kursus pajak. Tanpa adanya pengetahuan, wajib pajak akan mengalami kesulitan dalam mendaftarkan diri, mengisi SPT dan membayar pajaknya (Supriyati dan Hidayati, 2008).

4.6.3. Pengaruh Persepsi yang Baik atas Efektifitas Sistem Perpajakan terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,437 > 1,674$) ($\alpha=0,05$) maka H_3 diterima, variabel persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar pajak. Hal ini terjadi karena responden berpendapat bahwa Indonesia memiliki persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan. Saat ini sistem perpajakan yang baru sudah berbasis internet sehingga memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Wajib pajak hanya perlu membuka situs Ditjen Pajak untuk memperoleh informasi mengenai perpajakan. Untuk pembayaran pajaknya sendiri sudah bisa melalui layanan *e-banking* sehingga memudahkan wajib pajak. Dalam pelaporan SPT pun sudah menjadi lebih efektif dengan adanya *e-SPT*,

wajib pajak tidak perlu lagi datang ke kantor pajak. Untuk mengetahui peraturan perpajakan terbaru dan pendaftaran NPWP dapat dengan mudah dilakukan melalui website pajak. Sehingga memicu untuk bersedia membayar pajak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati dan Nurlis (2010) dan Fikriningrum dan Syafruddin (2012) yang menyatakan persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan berpengaruh signifikan terhadap kemauan membayar pajak.

Adanya sistem perpajakan yang baru akan sangat membantu dan memudahkan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya. Dengan begitu wajib pajak dapat melihat adanya transparansi dalam pengenaan pajak. Hal-hal ini pada akhirnya membentuk persepsi yang baik oleh wajib pajak mengenai perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa WP khususnya di KPP Prata Gresik Utara memahami dengan adanya suatu sistem terpadu dalam perpajakan hal tersebut tentunya akan dapat mempengaruhi kemauan WP dalam memenuhi kewajibannya dengan mudah dan cepat tanpa harus ke KPP dimana WP itu terdaftar. Manfaat yang didapat dari adanya sistem tersebut adalah meningkatkannya kepercayaan masyarakat terhadap perpajakan.

4.6.4. Pengaruh Sikap WP Pada Sanksi Denda terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis keempat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,154 > 1,674$) ($\alpha=0,05$), maka H_4 diterima, variabel sanksi denda berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar pajak. Dalam undang-undang perpajakan dikenal 2 macam sanksi yaitu sanksi administrasi dan sanksi pidana. Sanksi administrasi dapat

berupa bunga dan denda. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kahono (2003) dan Jatmiko (2006), yang menyatakan bahwa sikap WP terhadap sanksi denda berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak.

WP akan mematuhi pembayaran pajak, apabila memandang sanksi denda akan banyak merugikannya. Semakin banyak sisa tunggukan pajak yang harus dibayar WP, maka akan semakin memberatkan WP untuk melunasinya, walaupun begitu WP tidak mendapatkan penghargaan atas kepatuhannya dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya, WP akan dikenakan banyak hukuman apabila sengaja tidak melaksanakan kewajiban perpajakannya. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan apabila di dalam penelitian ini ditemukan makin positif sikap WP pada sanksi denda maka akan semakin meningkat kemauan membayar pajak. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kahono (2003) dan Jatmiko (2006) yang juga menunjukkan bahwa sikap WP terhadap sanksi denda berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak.

4.6.5. Pengaruh Pelayanan Fiskus terhadap Kemauan Membayar Pajak

Hasil pengujian hipotesis keempat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,059 > 1,674$) ($\alpha=0,05$), maka H_5 diterima, variabel pelayanan fiskus berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemauan membayar pajak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2006), Hardiningsih dan Yuliawati (2011), Santi (2012) dan Fikriningrum dan Syafruddin (2012), yang menyatakan bahwa pelayanan fiskus berpengaruh dan signifikan terhadap terhadap kemauan membayar pajak.

Semakin positif hasil yang ditunjukkan, maka semakin baik pelayanan yang diberikan oleh fiskus kepada WP. Pelayanan baik yang diberikan oleh fiskus

dapat memberikan rasa nyaman kepercayaan kepada WP. Maka pelayanan berkualitas tetap dijaga dan diperhatikan oleh Kantor Pajak maupun Dirjen Pajak. Hal ini menunjukkan sikap WP cukup memiliki kepercayaan terhadap pelayanan yang berkualitas yang telah dilakukan oleh fiskus, bahwa WP telah mendapatkan pelayanan yang cukup baik dari aparat pajak dengan memperhatikan keinginan WP.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kesadaran membayar pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemauan WP untuk membayar pajak. Sedangkan pemahaman dan pengetahuan dan pemahaman akan peraturan pajak, persepsi yang baik atas efektifitas sistem perpajakan, sikap wajib pajak pada sanksi denda, pelayanan fiskus terhadap pengaruh yang signifikan terhadap kemauan membayar pajak.

Faktor kesadaran membayar pajak tidak memiliki pengaruh terhadap kemauan membayar pajak dikarenakan WP merasa bahwa apa yang telah dibayarkan masih belum sesuai dengan realita dan tidak sebanding dengan apa yang telah dibayarkan. Pengetahuan tentang perpajakan juga sangat penting bagi wajib pajak, karena dengan adanya pengetahuan tentang perpajakan maka akan semakin meningkatkan kepedulian wajib pajak terhadap pembangunan negara. Tanpa adanya pengetahuan, wajib pajak akan mengalami kesulitan dalam mendaftarkan diri, mengisi SPT dan membayar pajak sehingga dapat menghambat wajib pajak itu sendiri untuk memenuhi kewajiban perpajakannya.

Hal ini pada akhirnya membentuk persepsi yang baik oleh wajib pajak mengenai perpajakan. Saat ini sistem perpajakan yang baru sudah berbasis internet sehingga memudahkan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya. Walaupun faktor sanksi Denda berpengaruh terhadap pemuatan

membayar pajak, sanksi denda juga harus disosialisasikan dengan baik kepada para WP agar WP dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan sanksi denda serta penyebab-penyebab dikenakannya suatu sanksi denda terhadap WP. Selain kemudahan dan nyaman untuk membayar pajak, wajib pajak memerlukan pelayanan yang berkualitas sehingga membuat masyarakat merasa tidak dirugikan atas kewajiban membayar pajak tersebut.

Secara umum kewajiban WP orang pribadi pengusaha (WPOPP) dalam pelaporan perpajakannya dikabupaten sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan pada saat pengumpulan data, responden merupakan WP yang sudah memenuhi kewajibannya dalam pelaporan perpajakannya. Sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengisi setiap pertanyaan yang tertera pada kuisioner yang telah diberikan.

5.2. Saran dan Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada wajib pajak orang pribadi pengusaha saja dan hanya berfokus pada pada KPP Pratama Gresik Utara saja.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya, agar memperluas ruang lingkup sampel berdasarkan jenis WP dan menambahkan tingkat pendidikan responden didalam kuisioner agar dapat diketahui pengaruh tingkat perbedaan pendidikan terhadap kualitas data.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara dan Kanwil DJP Jawa Timur II sebagai bahan masukan dalam hal yang menyangkut kesadaran WP

dalam rangka memenuhi kewajiban perpajakannya. Bagi akademik diharapkan akan melengkapi bahan penelitian selanjutnya dalam rangka menambah pengetahuan akademik sehingga berguna untuk pengembangan ilmu. Sedangkan untuk masyarakat umum diharapkan dapat berguna dalam memahami perpajakan di Indonesia.